



## **Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare**

**Djamaluddin M. Idris, Usman\***

Fakultas Tarbiyah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

### **Article History:**

Received September 4, 2019

Revised November 17, 2019

Accepted November 20, 2019

Available online December 1, 2019

### **\*Correspondence:**

#### **Address:**

Jl. Amal Bhakti, No.8, Bukit Harapan,  
Soreang, Kota Parepare 91131

#### **E-Mail:**

usmannoer@gmail.com

### **Keywords:**

moral education; personality  
development; faith-moral teacher

### **Abstract:**

The purpose of this study was to analyze the role of moral education in developing the personality of students in Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare which focused on 1) the implementation of moral education in developing the personality of students; 2) contribution of moral education in developing the personality of students; and 3) supporting and inhibiting factors to the implementation of moral education in developing the personality of students. This type of research is qualitative. The source of the data came from respondents consisting of faith-moral (akidah akhlak) teachers and some students from Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. Data are collected through observation, interviews, and documentation. Then analyzed through three stages: data reduction, data display, and conclusion. The results showed that the implementation of moral education in Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare uses two forms of learning, namely classroom learning and learning outside the classroom. The contributions of moral education in developing the personality of students are 1) as a filter of negative influences from outside and 2) as fostering students' faith and moral values so that they determine their attitudes and behavior. Supporting factors for the implementation of moral education in developing the personality of students in the Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare are 1) professional teaching staff; 2) good cooperation from all stakeholders; 3) facilities and infrastructure. The inhibiting factors are 1) lack of religious education in the family and attention from parents; 2) heterogeneity of environmental conditions of students; and 3) lack of awareness of students.

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan moral merupakan tujuan utama pendidikan Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembinaan pribadi. Pendidikan akhlak menjadi karakter terpenting pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan umum (Hamim, 2014). Aspek moral penting sebagai aspek pembinaan di kalangan peserta didik terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, sebab dengan pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini akan memberikan dampak positif yang sangat besar di dalam kehidupan peserta didik nantinya (Daulay, 2014).

Sejalan dengan itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan Islam perlu diberikan kepada masing-masing jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Tugas ini diberikan kepada guru pendidikan agama Islam baik di sekolah tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat tinggi (Daulay, 2014). Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan secara intensif melalui pendidikan akhlak agar tertanam kesadaran moral yang tinggi, sehingga pada akhirnya sikap dan tingkah laku baik (Islami) peserta didik dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Namun realita dewasa ini menunjukkan bahwa peserta didik kadang menampilkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan melalaikan praktik keagamaan (Djollong, et al., 2019). Karenanya, usaha untuk menumbuhkan pengalaman ajaran agama khususnya pendidikan akhlak perlu diupayakan secara serius dan dilakukan secara preventif. Pendidikan akhlak sejak awal merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam dalam menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Pendidikan akhlak sangat berperan dalam membentuk kepribadian seseorang terutama kepribadian muslim. Pendidik harus mampu memberikan wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing peserta didiknya ke arah yang lebih baik dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun, dan berusaha terus menerus. Bila hal tersebut dilakukan dengan baik dan benar maka peserta didik akan terkesan dalam sanubarinya sehingga terbina kepribadian yang Islami (Mubarok, 2001).

Kepribadian seorang muslim yang dimilikinya dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan itu dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batin yang terdapat dalam dirinya (Idris, 2017; Jalaluddin & Said, 1999). Tingkah laku lahiriah dapat dilihat seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, sanak famili yang dapat menyenangkan hati orang lain. Sementara tingkah laku batiniah seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin. Kepribadian seorang muslim dapat terbentuk melalui proses pembentukan yang bermula dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kemudian dari lingkungan masyarakat sekitarnya (Burga, 2019a). Pembentukan kepribadian ini terbentuk secara berangsur-angsur mulai dari kehidupan pada masa anak sampai dewasa.

Lingkungan sekolah/madrasah merupakan tempat bertemunya semua watak dan perilaku peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang nakal, berperilaku baik, sopan dalam bertutur kata, beringas sifatnya, pandai pemikirannya dan sebagainya. Kondisi kepribadian peserta didik yang sedemikian rupa dalam interaksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dapat saling mempengaruhi kepribadiannya. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan pendidikan formal dalam hal

ini MAN 1 Parepare, mengingat bahwa madrasah ini tergolong memiliki prestasi dengan perkembangan yang cukup menggembirakan. Kualitas *output* yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia tentu tidak bisa lepas dari proses pendidikan selama di madrasah, utamanya kontribusi pendidikan akhlak sebagai upaya dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare” dengan fokus kajian pada: (1) Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare. (2) Kontribusi pendidikan akhlak dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare. (3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah. Peneliti dalam pendekatan penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan “makna” dari pada “generalisasi”.

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan (Nasution, 2003), yaitu responden dari seluruh guru Akidah Akhlak dan peserta didik MAN 1 Kota Parepare yang dipilih secara *purposive* untuk menunjang keakuratan data. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan bacaan seperti buku/literatur, jurnal, skripsi/tesis, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Das & Halik, 2016). 1) Observasi adalah metode penelitian dengan mengamati bagaimana peranan pendidikan akhlak dalam mengembangkan kepribadian peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare. 2) Wawancara dilakukan terhadap informan yang terdiri atas kepala madrasah, guru pendidikan Islam (Akidah Akhlak) dan orang tua siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare. Wawancara dilakukan terkait dengan pelaksanaan pendidikan akhlak, implikasinya terhadap kepribadian peserta didik, dan berbagai faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan Islam (Akidah Akhlak) dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sebagai upaya dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare. 3) Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen atau catatan-catatan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare, termasuk melakukan pengambilan foto-foto penelitian (Sugiyono 2015).

Data yang terkumpul melalui berbagai metode tersebut dianalisis melalui tiga tahapan berikut: *Pertama*, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahapan reduksi dilakukan

untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu peranan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian peserta didik. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian (Sugiyono, 2015).

*Kedua*, penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Suprayogo & Tobroni, 2001). Pada tahap ini dilakukan rangkuman terhadap penelitian peranan pendidikan akhlak dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare. Kegiatan pada tahapan ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian (Sugiyono, 2015).

*Ketiga*, penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti (Rasyid, 2000). Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori, melakukan proses *member check* (pengecekan ulang) mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan (Sugiyono, 2015).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare**

Pendidikan akhlak bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat yang berlangsung sepanjang hayat (Suhid 2008). Mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak di MAN 1 Kota Parepare, Nurhaedah (2015) mengungkapkan, bahwa:

Guna membentuk kepribadian peserta didik, dibutuhkan pembiasaan *akhlak mahmudah*. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan yang digunakan bukan untuk memaksa peserta didik melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati. Di sinilah dibutuhkan materi pembelajaran akidah akhlak yang ditransfer kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Orang-orang yang menyampaikan materi, dalam hal ini pendidik mesti berkpribadian baik, kepribadian tersebut terpancar dari tingkah lakunya yang baik di dalam maupun di luar kelas, agar

dapat menjadi teladan yang baik. Penasihat yang tidak dapat dijadikan sebagai teladan hanyalah melakukan perbuatan sia-sia bila menasihati (Nurhaedah, 2015).

Berdasarkan keterangan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa bentuk pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare sebagai upaya mengembangkan kepribadian peserta didik adalah pembelajaran di dalam kelas (transfer pengetahuan) dan pembelajaran di luar kelas (transfer nilai).

### ***Pembelajaran di dalam Kelas***

Pembelajaran di dalam kelas merupakan pembelajaran yang diprogramkan oleh pendidik sebelumnya dan diatur dalam kurikulum. Pembelajaran ini mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap materi-materi akidah akhlak. diharapkan *output* dari pengetahuan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi peserta didik dalam menganalisa bagaimana seharusnya dia bersikap dan bertingkah laku. Pembelajaran di dalam kelas melalui tiga tahap komponen dasar pembelajaran, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Karwati & Priansa, 2014).

#### **1. Persiapan Pembelajaran**

Sebelum pendidik masuk ke kelas untuk melakukan proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang harus disiapkan, yaitu:

##### **a. Fisik dan Mental**

Menurut Nurhaedah (2015), seorang pendidik yang profesional, sebelum memasuki ruangan kelas harus menyiapkan fisik dan mental yang baik. Konsentrasi dalam proses transfer pengetahuan sangat penting. Konsentrasi tersebut tidak akan baik tanpa dibarengi dengan kondisi fisik dan mental yang baik pula. Selain itu, pendidik sebagai teladan harus sehat jasmani dan rohani serta berpenampilan bersih dan rapi. Profesionalisme pendidik dapat menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dan keteladanan yang harus ada pada dirinya. Pendidik tidak boleh membawa masalah pribadi kedalam ruangan belajar, karena akan membuat arah kebijakan pembelajaran cenderung subjektif dan menghasilkan kondisi proses belajar mengajar yang tidak kondusif (Getteng, 2010).

##### **b. Wawasan dan Penguasaan Materi**

Seorang pendidik dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan. Sehingga pendidik profesional tidak pernah berhenti untuk belajar. Bagaimana mungkin mentransfer pengetahuan atau materi yang tidak dikuasai (Idhar, 2018). Pendidik juga harus *up to date* dalam hal wawasan akan fakta dan wacana berkembang yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Tidak menutup kemungkinan dalam proses belajar mengajar fakta dan wacana tersebut di angkat oleh peserta didik sebagai suatu permasalahan yang menimbulkan diskusi (Nurhaedah, 2015).

##### **c. Perangkat Pembelajaran**

Sejak diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidik wajib membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran bertujuan agar apa yang akan dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran terencana dan terlaksana dengan sistematis. Perangkat pembelajaran memuat kalender pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL),

Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), rincian jam efektif, pemetaan standar kompetensi, Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), silabus, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Salmiati & Septiawansyah, 2019).

Penyusunan program-program pendidikan akhlak dan pengimplementasiannya perlu memberikan penekanan yang berimbang kepada aspek isi nilai-nilai dan proses pengajarannya. Selain itu, memberikan penekanan yang berimbang pula kepada perkembangan rasional emosional serta tingkah laku dan perbuatan. Hal ini penting dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik (Idhar, 2018).

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap informan pendidik, ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dipandang sesuai dan bermanfaat dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak:

### **a. Pendekatan Penanaman Nilai**

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan (Rohman & Mukhibat, 2017).

### **b. Pendekatan Perkembangan Kognitif**

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif, karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Tujuan yang ingin dicapai dengan pendekatan ini ada dua hal. *Pertama*, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir (Isnaini, 2013).

### **c. Pendekatan Analisis Nilai**

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis dengan cara menganalisis masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Tujuan pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral. Di samping itu, tujuan pendekatan juga untuk membantu peserta didik dalam menggunakan proses berfikir rasional dan analitik (Alimudin, 2017).

### **d. Pendekatan Klarifikasi Nilai**

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendekatan ini adalah: *pertama*, untuk membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasikan nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-



nilai orang lain. *Kedua*, untuk membantu peserta didik dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu peserta didik supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri (Alimudin, 2017).

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan berdasarkan pendekatan ini, pertama memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamanya.

Kaitannya dengan pembelajaran berbuat, menurut Upriani (2015), ada empat hal mendasar dalam yang perlu diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya pengembangan kepribadiannya, yaitu:

1) Pendidikan Budi Pekerti dan Sopan Santun

Pentingnya budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak menjadi langkah awal yang harus dilakukan dalam pendidikan akhlak sejak dini. Perhatian yang besar terhadap pembinaan budi pekerti ini disebabkan karena menghasilkan hati yang terbuka. Hati yang terbuka menghasilkan kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang baik menghasilkan akhlak yang terpuji sebagai gambaran kepribadian anak.

2) Pembinaan Bersikap Jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena kebohongan merupakan akar perbuatan menyimpang selanjutnya. Upaya untuk menutupi kebohongan akan menghasilkan kebohongan-kebohongan baru dan melahirkan perilaku-perilaku menyimpang yang lain.

3) Pembinaan Menjaga Rahasia

Sikap menjaga rahasia merupakan perwujudan dari keteguhan anak dalam membina kebenaran. Anak akan mampu hidup di tengah masyarakat dengan penuh percaya diri dan anak akan tumbuh dengan memiliki keberanian dan keinginan yang kuat, mampu menjaga dirinya dan keluarga khususnya hingga menjaga masyarakat dan agama secara keseluruhan.

4) Pembinaan Menjaga Kepercayaan

Amanah (dapat dipercaya) adalah sifat dasar Rasulullah yang dimiliki sejak kecil hingga masa kerasulannya sampai dia dijuluki dengan *al-siddiq* dan *al-amin*. Teladan seperti inilah yang mesti ditiru oleh setiap muslim pada masa sekarang ini. Sikap amanah ini dapat dikembangkan melalui pembinaan kedisiplinan menaati aturan madrasah dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan pendidik.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut kemudian dikembangkan dengan berbagai varian metode. Berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, diantaranya:

a. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Dalam pembelajaran umum disebut sebagai metode cerita. Metode ini termasuk metode klasik yang sering digunakan untuk mengisahkan sejarah atau kisah manusia di masa lampau (Nata, 2014). Kelemahan metode ini adalah komunikasi satu arah yaitu pendidik aktif menyampaikan materi, sementara peserta didik pasif mendengarkan cerita. Ketika pendidik tidak bisa menarik perhatian peserta didik, maka peserta didik akan mencari aktivitas lain seperti berbicara dengan teman, bermain sendiri, tidak mendengarkan pendidiknya apalagi memahami dan menghayati apa yang diceritakan. Namun metode cerita sangat berpengaruh untuk membantu peserta didik dalam menangkap materi pelajaran yang ada. Kaitannya dengan mengembangkan akhlak peserta didik, pendidik akan lebih mudah mengisahkan kepribadian rasul, sahabat atau tokoh-tokoh lain yang ada dalam materi pelajaran dan memberikan nasihat-nasihat atau hikmah yang ada dalam cerita kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik lebih mudah menangkap dan mengingat-ingat cerita untuk diresapi, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang sesuai dengan rasul sahabat, atau tokoh-tokoh teladan lainnya.

b. Metode Pembiasaan dan Pengalaman

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena mengembangkan karakter manusia yang berpendidikan agama Islam tidaklah cukup dengan penjelasan secara lisan saja. Untuk terbiasa hidup dengan teratur, disiplin dan berpegang teguh pada ajaran Islam memerlukan latihan yang berkesinambungan setiap hari. Metode pembiasaan dan pengalaman dalam mengembangkan akhlak peserta didik memerlukan waktu yang panjang, tidak hanya sekali atau dua kali tetapi berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan. Pada metode latihan kendala yang dihadapi pendidik adalah untuk membiasakan peserta didik berlatih pada hal-hal yang baik, oleh karena itu pendidik sebaiknya memulai latihan dari hal yang ringan di antaranya: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga tanpa terasa peserta didik jadi terbiasa melakukannya dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya (Ginanjari & Kurniawati, 2017).

c. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan

Betapapun usaha pendidikan dilakukan, jika anak didik tidak mengetahui akibat positif dan negatif maka pendidikan kurang bermakna. Anak didik yang mengerjakan kebaikan pasti akan merasa senang dan menikmati manisnya, begitupun sebaliknya. Metode pengambilan pelajaran dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah hati peserta didik untuk mengamalkannya (Ginanjari & Kurniawati, 2017).



d. Metode *Targib* dan *Tarhid*

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik. dengan demikian materi dipelajari bukan sekedar untuk dipahami peserta didik melainkan untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2014).

e. Metode Persuasif

Metode persuasif atau pendekatan digunakan untuk memahami dan mengetahui keadaan saat akan memulai pembelajaran. Apakah peserta didik dalam keadaan senang, suntuk atau bahkan dalam keadaan marah, maka pendidik harus menciptakan suasana yang nyaman sehingga akan lebih mudah dalam penyampaian materi pembelajaran. Salah satu yang dilakukan pendidik dalam metode ini yaitu menyapa keadaan anak sebelum memulai pelajaran dan menanyakan materi yang sudah pernah dibahas pada minggu sebelumnya (Nata, 2014; Baki, 2014).

f. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun tiruan (Baki, 2014). Penggunaan metode ini karena pembelajaran agama Islam tidak hanya sekedar pada aspek kognitif melainkan harus menyeluruh pada aspek afektif dan psikomotorik (Nata, 2014). Oleh karena itu, peran pendidik untuk memperagakan teori sangat dibutuhkan agar peserta didik lebih memahami dan langsung bisa mempraktekannya dengan benar. Akan tetapi tidak semua materi pelajaran dapat diperagakan secara langsung, kreativitas pendidik dalam memperagakan harus benar-benar sesuai dengan teori yang ada, karena jika tidak, maka peserta didik yang menirunya akan memperagakan hal yang salah. Materi pelajaran agama yang menggunakan metode demonstrasi yaitu yang mengandung gerakan-gerakan tertentu seperti shalat, wudhu dan haji. Pada mengembangkan akhlak, pendidik bisa memperagakan tata cara bergaul, bertingkah laku yang sopan, cara berjalan yang baik (Ikhwan, 2017). Di MAN 1 Kota Parepare pendidik memperagakan bagaimana cara berbicara yang sopan, menyapa pendidik, berjalan. Namun efektifitas metode ini belum berjalan maksimal, masih membutuhkan proses dan kesadaran dari peserta didiknya agar dapat berakhlak sesuai dengan yang diharapkan.

g. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Juga dapat dikatakan sebagai kegiatan dimana peserta didik, dibawah pendidik saling tukar menukar pendapat/pandangan mengenai topik, pertanyaan atau problema untuk pada akhirnya diambil suatu kesimpulan (Baki 2014).

Pada dasarnya bermacam-macam metode yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak, bertujuan untuk membuat peserta didik mudah dalam menerima materi pelajaran tanpa ada kesulitan dan hambatan. Jadi, pendidik harus mampu memilah dan memilih metode mana yang paling tepat dalam penyampaian materi yang akan diajarkan (Nurhaedah, 2015).

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar sebagai komponen proses pembelajaran berfungsi memberikan arah dalam menentukan berbagai keputusan dari hasil pembelajaran. Dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui relevansi antara kemajuan belajar peserta didik dengan tujuan atau standar yang telah ditetapkan (Baharun, 2016). Pada pembelajaran akhlak di MAN 1 Kota Parepare menggunakan penilaian berbasis kelas, yaitu suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten, serta mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar pada pembelajaran Akhlak yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai dengan disertai pelaporan hasil belajar tersebut (Upriani, 2015).

Evaluasi tersebut merupakan bentuk pengaplikasian terhadap petunjuk pelaksanaan penilaian kurikulum. Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### a. Pertanyaan Lisan di Kelas

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang atau baru saja disampaikan. Evaluasi dengan cara ini dilakukan pendidik saat menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Pendidik memilih/menunjuk peserta didik yang menjawab pertanyaan atau menyampaikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik kemudian memberikan kesempatan menjawab kepada peserta didik yang mengangkat tangan atau ingin menjawab (Baharun 2016).

#### b. Praktik

Evaluasi dengan cara ini dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui pencapaian pembelajaran yang menjadikan praktik sebagai tujuan, seperti shalat, *taharah* (bersuci), dan lain-lain. Kaitannya dengan pendidikan akhlak sebagai upaya meningkatkan kepribadian peserta didik evaluasi praktik di titik beratkan pada pengamalan peserta didik terhadap hal-hal yang menunjukkan kepribadian Islami, seperti sopan dalam bertutur kata, menghormati pendidik, dan lain-lain baik di dalam maupun luar madrasah.

#### c. Tugas Individu

Mengingat kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran Akhlak, yaitu hanya 4 (empat) jam pelajaran dengan sekali pertemuan/tatap muka perpekan. Sehingga evaluasi tugas individu diberikan pada umumnya materi. Evaluasi ini dapat berupa tugas di kelas atau di rumah dalam bentuk soal atau resume.

#### d. Tugas Kelompok

Evaluasi dengan cara ini untuk menilai kemampuan kerja kelompok (tim) dalam memecahkan masalah. Sekaligus untuk membangun sikap kebersamaan dan kerja sama pada diri peserta didik. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Pembagian ini bertujuan menghindarkan peserta didik dari praktik-praktik mendekati seks bebas.

#### e. Ulangan Harian

Penilaian ini dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik, sekaligus untuk menilai keberhasilan berbagai

perangkat pendukung dalam proses pembelajaran. Ulangan harian pada mata pelajaran Akhlak di MAN 1 Kota Parepare dilakukan setelah semua pokok materi dari kompetensi dasar disampaikan.

f. Ulangan Mid Semester

Evaluasi dengan cara ini dilakukan dengan cara terjadwal oleh pihak Madrasah, akan tetapi soal dibuat oleh Pendidik Akhlak berdasarkan pencapaian akhir penyampaian materi yang diberikan.

g. Ulangan Semester

Evaluasi dengan cara ini juga dilakukan secara terjadwal oleh pihak Madrasah untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Evaluasi tersebut untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pada bidang studi Akhlak selama satu semester. Penilaian kompetensi ulangan harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan dan memiliki nilai aplikatif/afektif.

h. Remedial

Evaluasi ini dilakukan apabila hasil ulangan mid semester atau ulangan semester tidak tuntas atau tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tidak semua peserta didik mengikuti evaluasi ini, hanya peserta didik yang dianggap pencapaian ulangannya belum tuntas. Sehingga diberikan tindakan lebih lanjut pada peserta didik mengenai materi yang dianggap belum tuntas (Upriani, 2015).

### ***Pembelajaran di Luar Kelas***

1. Pendidik sebagai Teladan

Identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam kehidupan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya. Tokoh identifikasi dapat ditemukan di dalam kelompok/institusi sosial. Di lingkungan keluarga, tokoh yang hendak disamai/diikuti peserta didik biasanya adalah ayah atau ibunya. Demikian pula di madrasah, peserta didik tidak mempelajari pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga sikap, nilai dan norma. Sebagian sikap dan nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal di dalam dan di luar kelas dari para pendidik.

Pelaksanaan program-program pendidikan akhlak perlu disertai dengan keteladanan pendidik. Pendidik sebagai teladan inilah yang paling penting. Sebab bagaimana mungkin orang yang dinasihati dapat tergugah hatinya untuk melaksanakan apa yang dinasihatkan jika penasihatnya mengajak kepada sesuatu yang belum dia lakukan.

Seorang pendidik harus memiliki akhlak yang baik. Jangan sampai peserta didik melihat perilaku negatif pendidiknya, sekalipun perilaku negatif tersebut dalam perspektif masyarakat sudah lumrah dan biasa saja, seperti merokok. Apalagi kaitannya dengan hal-hal yang mengarah kepada perilaku menyimpang yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang muslim pada umumnya.

Nurhaedah (2015) menjelaskan:

Perilaku pendidik menjadi tolak ukur bagi peserta didik dalam menentukan boleh tidaknya melakukan sesuatu, karena pendidik adalah panutan dan teladan bagi peserta didik (Nurhaedah, 2015).

Peserta didik memandang pendidik sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan semua gerak-gerik pendidiknya. Sehingga Pendidik memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berpegang teguh kepada ajaran agama, mulai dari cara berpikir sampai tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar kelas.

## 2. Sanksi terhadap Perilaku Dekaden (Menyimpang)

Perilaku peserta didik di luar madrasah seperti penggunaan pakaian yang mempertontonkan aurat atau kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat menjerumuskan kepada seks bebas, kerusakan, dan perilaku amoral lainnya mesti mendapatkan perhatian berupa respons sanksi mendidik yang memberi efek jera. Sanksi tersebut bisa berupa sanksi yang ada nilai manfaatnya untuk lingkungan seperti membersihkan atau sanksi fisik yang mendidik seperti berdiri di tengah lapangan dan dilihat oleh peserta didik yang lain, agar sanksi tersebut tidak hanya memberi efek jera terhadap si pelanggar, melainkan juga membuat peserta didik yang lain tidak melakukan pelanggaran serupa (Burga 2019b).

Nurhaedah (2015) mengatakan:

Seorang pendidik sebelum menjadi pendidik terlebih dahulu harus menjadi orang tua, yakni orang tua dari peserta didiknya. Tidak ada satu pun orang tua yang tidak menginginkan kebaikan dan keberhasilan anaknya. Dengan prinsip orang tua yang dipakai oleh pendidik sudah pasti akan mengusahakan yang terbaik untuk peserta didiknya (Nurhaedah, 2015).

Terkadang seorang pendidik tidak menghiraukan kegiatan peserta didik di luar madrasah. Padahal kesuksesan dari pendidikan dapat di lihat pada kegiatan di luar madrasah. Sehingga bila pendidik memosisikan dirinya sebagai orang tua, maka akan merasa memiliki tanggung jawab lebih terhadap kebaikan dan keberhasilan peserta didiknya.

## 3. Membuat Buku Point Pelanggaran Tata Tertib

Pembuatan buku point dimaksudkan untuk mengetahui peserta didik yang sering melakukan kesalahan, buku point tersebut berlaku pada satu tahun ajaran. Jenis pelanggaran yang ada dikategorikan berat, sedang dan ringan. Kesalahan berat seperti berani bertindak kasar terhadap pendidik, karyawan atau kepala madrasah baik fisik dan non fisik diberi point 80-100. Untuk pelanggaran sedang yaitu dengan point pada setiap kesalahan yang berkisar antara 10-20 point. Pelanggaran ringan seperti: tidak mengikuti jamaah shalat zuhur, tidak mengikuti program ekstra kurikulum yang ditentukan diberi point 2-5.

Apabila jumlah kumulatif telah mencapai point tertentu maka madrasah akan mengambil tindakan, antara lain: pembinaan oleh wali kelas, pemanggilan orang tua I dan pembinaan oleh guru BP, panggilan orang tua II dan pembinaan oleh guru BP, skorsing oleh kepala madrasah, dan sampai peserta didik diserahkan kepada orang tua oleh kepala madrasah. Adanya buku point tersebut berguna untuk mengontrol tingkah laku peserta didik sebagai upaya mengembangkan kepribadian peserta didik.

#### 4. Bekerja Sama dengan Wali atau Orang Tua Peserta Didik

Ketika peserta didik mendaftarkan dan diterima di MAN 1 Kota Parepare, madrasah sudah mulai mengajak orang tua untuk turut serta mengawasi anaknya di rumah, baik dari segi pergaulan, penampilan, ucapan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Dengan kerja sama yang berkesinambungan, diharapkan kenakalan peserta didik tidak hanya berhenti di madrasah tetapi juga di rumah. Untuk peserta didik yang sudah kerap melakukan pelanggaran, maka dipanggillah orang tuanya untuk diberi pengarahan agar dapat membina anaknya di rumah.

#### 5. Bekerja Sama dengan Tokoh Agama dan Masyarakat

Keberadaan tokoh agama dan tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik akan membantu mengajarkan ilmu agama atau ikut mengawasi keberadaan peserta didik di rumah sehingga ketika peserta didik akan berbuat tidak baik merasa enggan dan segan terhadap ustaz atau tokoh masyarakat yang ada di lingkungannya. Madrasah juga meminta kepada masyarakat untuk melaporkan peserta didik MAN 1 Kota Parepare yang berbuat tidak baik untuk diberi pengarahan di madrasah.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut, kenakalan peserta didik dapat diminimalisir dan mengarahkan kembali untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

#### 6. Shalat Berjamaah Zuhur di Mushallah Madrasah

Untuk pembinaan akhlak kepada Allah, madrasah telah menetapkan aturan mewajibkan shalat berjamaah zuhur bagi seluruh civitas akademika MAN 1 Kota Parepare. Dengan diberlakukannya aturan tersebut, diharapkan peserta didik dapat terbiasa melaksanakan shalat.

### **Kontribusi Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare**

Pendidikan akhlak memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurhaedah, bahwa diantara peranan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut:

#### ***Pendidikan Akhlak sebagai Filter Pengaruh-pengaruh Negatif Luar***

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi.

Sebagai akibatnya, media ini, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai akidah, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Dengan kondisi dan realitas kehidupan manusia dewasa ini sehingga peran pendidikan akhlak dalam mengembangkan kepribadian peserta didik sangat urgen kehadirannya guna mengantisipasi terjadinya dekadensi moral dari pengaruh perkembangan globalisasi tersebut.

Sebagaimana pembahasan yang terdahulu, bahwa pendidikan akhlak berperan penting dalam perkembangan keagamaan anak pada masa remaja, oleh karena itu kontribusi Pendidikan akhlak terhadap terbentuknya kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sangatlah besar.

Pelaksanaan pembinaan dan pendidikan akhlak ini penting diaplikasikan pada peserta didik guna membendung pengaruh-pengaruh luar yang sangat membahayakan kehidupannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Upriani (2015) bahwa:

Agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh keadaan/lingkungan yang tidak baik maka untuk mengantisipasinya adalah memberikan pendidikan agama (akhlak) yang mantap kepada diri peserta didik, seperti yang kami lakukan dengan menasihati dan menjadi teladan yang baik serta memerintahkan anak untuk ikut shalat berjama'ah di mushallah madrasah (Upriani, 2015).

Berdasarkan keterangan diatas, untuk membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam perlu pembinaan agama dari segala aspek kehidupan mereka. Sebagaimana penuturan Nurhaedah (2015), bahwa:

Kami sebagai pendidik, berusaha dengan semaksimal mungkin untuk melaksanakan pembinaan dengan penanaman Pendidikan Islam (akhlak) sebagai filter untuk membendung pengaruh-pengaruh negatif perkembangan budaya global yang dilakukan baik melalui materi di dalam kelas maupun menciptakan lingkungan di luar kelas yang mengarahkan kepada pembiasaan akhlak yang baik (Nurhaedah, 2015).

Oleh karena itu Pendidikan akhlak hendaknya dapat mewarnai kepribadian peserta didik, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari dan apa yang kita tidak harapkan pada peserta didik itu tidak terjadi lagi seperti yang diungkapkan oleh Martina (2015), bahwa:

Pada diri peserta didik perlu ada antisipasi terhadap hal-hal yang membahayakan perkembangan keagamaannya karena saya melihat banyak dari kalangan peserta didik melakukan perilaku yang akan menjadikan diri mereka menjauhi agama seperti belajar berjudi, menyentuh minuman keras. Apalagi peserta didik SMA/ sederajat berada pada masa puncak pubertas, yang bila tidak ditangani secara maksimal dapat mengarah kepada pergaulan bebas (Martina, 2015).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak di MAN 1 Kota Parepare sangat diperlukan, karena membawa pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan akhlak menjadi pengendali, penyeleksi dan penyaring terhadap segala unsur pengaruh sehingga apa yang merusak mental dan moral yang menafikan aspek-aspek etika-religius, humanitas dan lingkungan dapat diminimalisir.

### ***Pendidikan Akhlak sebagai Pembina Nilai Akhlak dan Moral Peserta Didik Sehingga Menentukan Sikap dan Perilakunya***

Pendidikan akhlak memiliki peran dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada umat manusia utamanya penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan agar menjadi *insan kamil* manusia yang berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab sebagai cermin dari kepribadiannya.

Dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di MAN 1 Kota Parepare, pendidikan akhlak telah memainkan peran dan tanggung jawabnya dengan berupaya



mengoptimalkan frekuensi pembinaan pendidikan akhlak pada peserta didik. Upaya ini dilaksanakan bukan hanya metode pembelajaran secara teoretis atau dalam lingkungan madrasah saja, tetapi juga dilaksanakan melalui praktik yang dilakukan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhaedah (2015), bahwa:

Dalam membentuk kepribadian peserta didik, kami melakukan proses pendidikan akhlak melalui pembinaan nilai-nilai agama kepada peserta didik bekerja sama dengan wali atau orang tua peserta didik dan masyarakat. Di samping itu pula kita mengadakan praktik ibadah (Nurhaedah, 2015).

Materi akidah akhlak yang telah dipelajari peserta didik menjadi bahan praktik dalam bersikap dan bertingkah laku. Sikap dan tingkah laku tersebut tidak hanya dimonitoring oleh pendidik semata, namun juga dibantu oleh wali atau orang tua peserta didik dan masyarakat sehingga ada kerja sama dalam pendidikan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare**

#### ***Faktor Pendukung***

##### **1. Tenaga Pendidik yang Profesional**

Tenaga pendidik di MAN 1 Kota Parepare merupakan tenaga yang profesional karenanya pengembangan akhlak dapat terwujud. Di sini pendidik dituntut untuk saling bekerja sama dan membantu peserta didik dalam bidang keagamaan. Jadi tanggung jawab moral, akhlak peserta didik tidak hanya dibebankan oleh pendidik agama saja melainkan seluruh pendidik dan warga madrasah. MAN 1 Kota Parepare dalam setiap kegiatan keagamaan tidak hanya pendidik agama saja yang bertanggung jawab tetapi seluruh pendidik yang ada. Sehingga semua pendidik memiliki kewajiban dan tugas bersama atas perilaku peserta didiknya.

##### **2. Dukungan Seluruh Stakeholder Madrasah**

Keberadaan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi peserta didik baik keluarga, madrasah dan masyarakat. Kerja sama madrasah dengan orang tua untuk mengawasi pergaulan anaknya di luar madrasah sudah berjalan dengan baik, karena di awal peserta didik memasuki madrasah orang tua dikumpulkan, diberi penjelasan dan diajak bekerja sama untuk ikut mengawasi dan membimbing anaknya ketika di rumah. Sehingga jika ada peserta didik yang bermasalah di madrasah, orang tuanya akan dipanggil ke madrasah untuk diberi penjelasan mengenai apa yang dilakukan anaknya dan diajak bermusyawarah untuk mengambil solusi yang terbaik buat anaknya. Sehingga orang tua akan merasa malu, menegur, dan mengawasi anaknya dengan baik saat di rumah.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah orang tua dan madrasah juga ikut bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, karena keberadaan peserta didik di masyarakat lebih banyak dan lebih lama dibandingkan di madrasah. Sehingga selain bekerja sama dengan orang tua, madrasah juga bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat.

### 3. Sarana dan Prasarana

MAN 1 Kota Parepare mempunyai mushallah yang memadai untuk menampung seluruh peserta didik dan pendidik dalam melakukan kegiatan keagamaan, seperti salat zuhur berjamaah yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah, begitupun dalam acara peringatan hari besar Islam, dan praktik ibadah untuk peserta didik.

#### ***Faktor Penghambat***

#### 1. Minimnya Pendidikan Agama di Keluarga dan Perhatian dari Orang Tua

Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya seketika itu juga mereka berasumsi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak madrasah.

Faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Sebagian orang tua lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik.

Salah seorang peserta didik berinisial AF yang melakukan pelanggaran memberikan informasi, bahwa:

Kedua orang tua saya sibuk dengan pekerjaannya. Bapak saya yang bekerja di salah satu perusahaan swasta jarang bertemu dengan keluarga di rumah. Begitupun ibu saya yang berdagang di pasar Lakessi jarang di rumah, sehingga saya mencari kesenangan di luar bersama teman sekolah atau teman yang sudah putus sekolah (AF, 2015).

Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Kebiasaan orang tua dalam shalat berjamaah, membaca Alquran dan memberikan keteladanan yang baik sudah banyak berkurang. Karena waktunya sudah habis untuk mencari materi. Akan tetapi bagaimanapun juga, sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan bimbingan serta keteladanan yang baik bagi anaknya. Orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tenteram, sehingga anak dapat dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orang tua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti shalat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya.

Jadi orang tua seharusnya menampilkan teladan yang baik bagi anak-anaknya, dalam setiap tindak-tanduknya harus mencerminkan nilai-nilai Islami. Karena pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang ada di rumah sehingga anak akan mudah meniru tingkah laku yang baik pada orang tuanya.

#### 2. Heterogenitas Keadaan Lingkungan Peserta Didik

Parepare merupakan kota yang sedang berkembang. Keadaan lingkungan peserta didik yang berada di antara percampuran budaya lokal dan modern, sehingga peserta didik (remaja) akan mencoba meniru budaya-budaya yang ada di perkotaan meskipun tidak sesuai dengan

budaya masyarakat setempat. Keadaan masyarakat yang masih minim terhadap pengetahuan agama dan masih senang melakukan kegiatan yang tidak baik membawa pengaruh buruk bagi peserta didik.

Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi problematika tersebut adalah: *Pertama*, bekerja sama dengan orang tua peserta didik, mengajak orang tua untuk turut serta mengawasi anaknya di rumah, baik dari segi pergaulan, penampilan, ucapan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. *Kedua*, bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat. Keberadaan ustaz dan guru mengaji di lingkungan tempat tinggal peserta didik akan membantu mengajarkan ilmu agama dan ikut mengawasi keberadaan peserta didik di masyarakat sehingga ketika peserta didik akan berbuat tidak baik merasa enggan dan segan terhadap ustaz dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungannya.

### 3. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik

Pada umumnya peserta didik saat di luar jam madrasah lebih senang menghambur-hamburkan waktunya untuk berhura-hura, bermain, jalan-jalan kesana kemari untuk mencari kesenangan, dibandingkan untuk belajar, ataupun mengikuti pengajian-pengajian yang bernuansa keagamaan. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut nantinya dapat bermanfaat dan menambah pemahaman peserta didik mengenai pelajaran agama.

Ditambah dengan maraknya sistem informasi sehingga dunia bagaikan selebar daun kelor. Kita dapat dengan mudah mengetahui informasi yang kita inginkan mulai dari hal-hal yang baik hingga yang buruk dan mudah kita akses melalui internet. Namun, yang sangat mengkhawatirkan adalah peserta didik yang notabene remaja sudah mengenal dan mengaksesnya, tetapi mereka belum dapat memilah-milah mana yang baik dan buruk (Nurhaedah, 2015). Oleh karena itu, dari sini dapat diambil solusi melalui peranan pendidikan akhlak harus dapat mengarahkan dan memberi informasi kepada peserta didik mengenai perkembangan zaman saat ini.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare sebagai upaya mengembangkan kepribadian peserta didik ada dua bentuk, yaitu: 1) Pembelajaran dalam kelas, pembelajaran ini diprogramkan oleh pendidik sebagai usaha transfer pengetahuan dan diatur oleh kurikulum dengan tiga tahap pelaksanaan, yaitu persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. 2) pembelajaran diluar kelas, pembelajaran ini tidak diatur secara khusus dalam kurikulum, namun ada penanaman moral melalui pendidik sebagai teladan, sanksi terhadap perilaku dekaden, membuat buku point pelanggaran tata tertib, bekerja sama dengan wali atau orang tua peserta didik, bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat, dan pembiasaan shalat dengan berjamaah zuhur di masalah madrasah.

*Kedua*, pendidikan akhlak memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di MAN 1 Kota Parepare, yaitu: sebagai filter pengaruh-pengaruh

negatif luar dan sebagai pembina nilai akhlak dan moral peserta didik sehingga menentukan sikap dan perilakunya

*Ketiga*, faktor pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare ada 3, yaitu: 1) Tenaga Pendidik yang Profesional. 2) Kerja sama yang baik dari seluruh stakeholder. 3) Sarana dan Prasarana. Sementara faktor penghambatnya juga ada 3, yaitu: 1) Minimnya pendidikan agama di keluarga dan perhatian dari orang tua. 2) Heterogenitas keadaan lingkungan peserta didik. 3) Kurangnya kesadaran peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dikemukakan saran kepada semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: 1) MAN 1 Kota Parepare sebagai lembaga pendidikan agar mempertahankan aturan-aturan yang menunjang pendidikan akhlak dan terus memperbaiki aturan di masa yang akan datang demi terwujudnya lulusan yang berkepribadian Islami. 2) Pendidik diharapkan untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya baik dalam proses *transfer of knowledge* maupun dalam proses *transfer of value*, demi terbentuknya peserta didik yang berkepribadian Islami. 3) Peserta didik agar senantiasa menjaga martabatnya untuk tidak melakukan perilaku amoral (dekaden), sebab kepribadian seseorang tercermin pada bagaimana dia bersikap dan bertingkah laku.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alimudin, Arasy. 2017. "Strategi Membangun Capaian Pembelajaran Mahasiswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Perguruan Tinggi." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 3 (1): 64–80.
- Baharun, Hasan. 2016. "Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3 (2): 204–216.
- Baki, A Nasir. 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam: Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019a. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019b. "Implementing Punishment in Building Characters of Students at Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17 (2): 147–157. <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.582>.
- Das, St. Wardah Hanafie, dan Abdul Halik. 2016. *Kiat Menulis Karya Ilmiah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Djollong, Andi Fitriani, St. Wardah Hanafie Das, dan Adelina Damayanti. 2019. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng." *Al-Musannif* 1 (1): 65–76.
- Getteng, Abd Rahman. 2010. *Menuju Guru yang Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru.

- Ginanjar, Muhammad Hidayat, dan Nia Kurniawati. 2017. "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 101–124.
- Hamim, Nur. 2014. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali." *Ulumuna* 18 (1): 21–40.
- Idhar, Idhar. 2018. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2 (1): 314–328.
- Idris, Djamaluddin M. 2017. "Karakteristik Praktek Sufi di Indonesia [*The Characteristic of Sufi Practice in Indonesia*]." *Istiqlah* 1 (2): 190–197.
- Ikhwan, Afiful. 2017. "Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 1–34.
- Isnaini, Muhammad. 2013. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah." *Al-Ta'lim Journal* 20 (3): 445–450.
- Jalaluddin, and Usman Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Karwati, Euis, dan Donni Juni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Mubarak, Achmad. 2001. *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata.
- Nasution, Sukarjo. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rasyid, Harun. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Rohman, Miftahur, dan Mukhibat Mukhibat. 2017. "Internalisasi Nilai-nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta III." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 (1): 31–56.
- Salmiati, Salmiati, dan Riyang Septiawansyah. 2019. "Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru." *Al-Musannif* 1 (1): 47–64.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhid, Asmawati. 2008. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.